

## BAB II

### 2.1. Performativitas Gender dalam Pandangan Media & Masyarakat Indonesia

Di Indonesia, identitas gender merupakan bagian dari identitas seksual individu. Seseorang dengan jenis kelamin / tubuh biologis laki-laki akan memerankan sikap gender maskulin sedangkan perempuan dengan sikap gender femininnya. Pandangan biner mengenai gender ini dipengaruhi oleh ideologi dominan yang berkembang di masyarakat yaitu heteronormativitas. Maka ketika seorang individu melakukan peran, mengenakan atribut, menampilkan *personality* di luar identitas seksual yang mereka miliki akan dianggap sebagai penyimpangan oleh masyarakat (Khavifah et. al 2002: 511). Kesalahan performativitas yang dilakukan individu mengakibatkan adanya diskriminasi. Laki-laki dengan sisi feminin dominan seperti gaya bicara lebih lembut, bersikap sensitif, tidak tegas, menggunakan atribut penampilan perempuan seperti perhiasan, cat kuku, *makeup*, *skincare*, akan sulit diterima dalam lingkungan (Nurhadi 2018: 272). Dalam kenyataannya, gender bekerja secara performatif dimana seseorang bisa memerankan sikap maskulin / feminin mereka tanpa dibatasi oleh identitas seksual yang mereka miliki (Butler 1989: 278-279). Penggambaran gender sebagai tindakan performatif ini direpresentasikan media Indonesia dalam beberapa film seperti *Arisan* (2003), *Berbagi Suami* (2006), dan *Parts of The Hearts* (2012). Penggambaran gender dalam film penting untuk dilakukan dengan harapan kajian mengenai gender masuk ke dalam pembicaraan dalam ranah masyarakat terutama keluarga Indonesia sebagai tempat pertama seseorang bertumbuh kembang. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya diskriminasi dan intimidasi terhadap berbagai penampilan gender yang dilakukan masing-masing individu.

### 2.2. Deskripsi Film *Kucumbu Tubuh Indahku*

*Kucumbu Tubuh Indahku* (*Memories of My Body*) merupakan salah satu film dengan genre drama garapan sutradara Garin Nugroho. Film yang dikemas dalam bentuk perjalanan hidup seorang penari ini berusaha mengangkat isu-isu sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya isu gender. Dengan latar belakang tahun 1980, film ini mengisahkan perjalanan hidup dan proses pencarian jati diri seorang laki-

laki dari Jawa bernama Wahyu Arjuno yang dibagi dalam 4 fase kehidupan. Nama Arjuno sendiri berasal dari Wayang Arjuna yang diceritakan pernah menyamar sebagai penari perempuan di masa pembuangan Kerajaan Wirata. Arjuna merupakan sosok wayang yang tangguh tetapi memiliki hati lemah lembut. Sama seperti sosok Juno, seorang pria yang ditampilkan dengan sisi lemah lembut, gemulai, dan cara berbicara yang halus. Juno kecil tidak pernah mengenal kehadiran orangtua di hidupnya. Juno kecil menghabiskan hidup bersama guru Tari Lengger yang diperankan oleh Sudjiwo Tedjo. Guru inilah yang menyadarkan Juno akan adanya sisi feminin dalam dirinya. Tetapi Juno kecil harus merasakan trauma kembali saat melihat guru Tari Lenggernya membunuh dengan sadis penari yang berselingkuh dengan istrinya. Di sekolah pun ia sering menerima *bullying* karena teman-teman merasa Juno selalu bau tai ayam. Sosok guru yang seharusnya menjadi tempat aman bagi muridnya pun gagal menjadi pelindung Juno & menganggap Juno sebagai pembawa masalah.

Cerita dilanjutkan dengan perkembangan karakter Juno sebagai seorang remaja. Juno remaja bertemu seorang petinju amatir yang menjadi awal ketertarikannya pada orang lain. Kembali Juno harus merasakan kehilangan orang-orang terdekat, sang petinju dihabisi oleh preman yang menjadikannya sebagai taruhan karena kalah dalam pertandingan. Juno juga harus kehilangan sang *pakdhe* yang menjadi sosok orangtua barunya di masa remaja tersebut. Dalam fase keempat, Juno remaja bergabung dengan kelompok tari Lengger Lanang baru, tempat dimana ia menemukan jati dirinya sebagai seorang penari. Seluruh pengalaman hidup Juno sampai ia menemukan jati diri sebagai penari Tari Lengger Lanang memberi pengaruh dalam pembentukan identitas gender dirinya. Seorang laki-laki dengan ekspresi tubuh feminin yang lebih dominan. Kolaborasi antara pengalaman hidup sang penari dan juga pengalaman pribadi dari Garin sebagai sutradara, menghasilkan Kucumbu Tubuh Indahku sebagai bentuk karya seni yang hendak merepresentasikan kehidupan kelompok minoritas di Indonesia dengan segala konfliknya, dibalut dengan sentuhan budaya tradisional. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, segala trauma dan konflik yang terjadi dalam hidup itulah yang pada akhirnya membentuk jati diri si tokoh utama.

### 1.1. Analisis Tekstual Performativitas Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku

Dalam memahami lebih lanjut mengenai representasi performativitas gender pada Film Kucumbu Tubuh Indahku maka peneliti menggunakan analisis isi yang didukung oleh Teori Semiotika John Fiske. Dari keseluruhan film, terdapat 6 *scene* yang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana performativitas gender disampaikan dalam film.

Adegan pertama berada pada menit 00:47:45-00:48:50 dimana Juno melakukan *fitting* baju pengantin Petinju. Adegan 1 diawali oleh Juno yang membantu Petinju memasang pakaian pengantin Jawa pada Petinju, kemudian Petinju meminta Juno untuk mencoba pakaian pengantin wanita agar ia dapat belajar cara menggunakan pakaian tersebut pada calon istrinya kelak. Dalam adegan ini Juno juga sempat tertusuk jarum pentul di dada & berakhir dengan Petinju yang refleks menghisap darah pada dada Juno. Adegan 1 merepresentasikan keberadaan laki-laki feminin di tengah masyarakat. Penggambaran kedua tokoh laki-laki dalam satu adegan yang sama mengungkapkan pesan bahwa sosok laki-laki tidak selalu digambarkan secara maskulin, memiliki badan yang besar, berotot, gagah, melainkan terdapat pula laki-laki feminin seperti Juno dengan gerak tubuh yang lemah gemulai, tutur kata halus, serta menonjolkan sisi feminin secara lebih dominan dibandingkan maskulin. Pada kenyataannya dalam masyarakat hadir sosok-sosok dengan identitas gender *fluid* seperti Juno yang berbeda dengan konsep heteronormativitas.

Adegan 2 pada menit 01:07:00-01:07:50 menceritakan proses pengungkapan diri Juno sebagai seorang laki-laki feminin. Juno dalam adegan ini melakukan monolog menghadap ke arah kamera, seolah-olah ingin menceritakan langsung kepada audiens tentang apa yang ia rasakan terhadap tubuhnya. Juno bercerita bagaimana tubuhnya berada di antara. Di saat orang lain pada umumnya memiliki identitas gender yang jelas seperti laki-laki dengan sikap maskulin & perempuan dengan sikap feminin, Juno merasa bahwa tubuhnya berada di antara maskulin dan feminin. Ia bahkan menyampaikan hal ini dengan penuh emosi dan suara bergetar, meskipun Juno telah mengungkapkan dirinya kepada masyarakat

bukan berarti proses penerimaan dirinya yang berbeda dengan orang lain adalah hal yang mudah. Ia turut menyalahkan dirinya dengan menyebut diri sendiri sebagai bencana.

Adegan ketiga berada pada menit 01:11:00-01:19:00 dimana Juno sedang bersiap tampil Tari Lengger Lanang bersama komunitasnya. Juno tampil dengan riasan tebal, konde, serta pakaian penari perempuan dalam adegan 3. Ini adalah kali pertama Juno ditampilkan dengan *full makeup*. Sepanjang film Juno seringkali menunjukkan ekspresi datar dan diam dengan apapun yang terjadi dalam hidupnya. Namun pada *scene* ini, Juno akhirnya tersenyum setelah melihat tampilan dirinya dengan *makeup* di depan cermin. Senyuman Juno dapat diartikan sebagai perasaan bahagia saat dimana ia bisa menunjukkan jati diri sebenarnya. Juno merasa nyaman dan bahagia dengan tampilan dirinya. Adegan ketiga menggambarkan penerimaan diri seorang laki-laki feminin melalui tokoh Juno. Juno pada akhirnya berani mengakui & merasa nyaman dengan dominasi sisi feminin dalam dirinya.

Adegan 4 pada menit ke 00:16:35-00:16:55 menceritakan saat dimana Juno kecil selesai melihat pembantaian yang dilakukan guru tarinya. Ia bersembunyi di bawah meja sambil teridam dan memeluk tubuh sampai saat dimana Bulik datang menjemputnya. Reaksi setiap orang terhadap pengalaman traumatis berbeda-beda, Bulik di sini memarahi Juno karena kecewa dengan sikap yang ditampilkan olehnya. Seharusnya Juno tidak bersikap *ingah-ingih* yang dalam Bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ragu-ragu & tidak punya keberanian. Adegan ini mengungkapkan realita di masyarakat saat ini yang masih sulit menerima sikap feminin pada laki-laki sebagai hal yang normal. Tindakan penolakan sikap feminin yang disampaikan Bulik kepada Juno sebagai bentuk perlindungan dan pengajaran agar Juno dapat bertahan hidup di masyarakat luar nantinya setelah bertumbuh dewasa.

Adegan kelima berada pada menit ke 00:55:00-00:55:20 menceritakan penerimaan laki-laki feminin dari lingkungan pertemanan. Juno bersama Petinju bersantai di ladang usai bekerja. Petinju memberikan anting-anting bunga pada telinga serta cincin bunga pada jari Juno. Bertolak belakang dengan sikap lingkungan keluarga yang menolak kehadiran laki-laki feminin, perhatian yang

diberikan Petinju kepada Juno dalam adegan 5 menunjukkan penerimaan terhadap sikap feminin pada Juno. Penerimaan ini juga turut dirasakan Juno lewat ekspresi tersipu malu & tersenyum saat menerima perhatian sang Petinju. Selama ini Juno bergulat dengan dirinya sendiri, berjuang untuk menerima dan mengakui peleburan sisi maskulin dan feminin dalam dirinya seperti yang telah disampaikan pada *scene* 4. Kehadiran Petinju dalam hidup Juno turut membantu proses *self acceptance* Juno terhadap identitas gendernya.

Adegan terakhir diambil pada menit 01:29:30-01:30:50 yang menceritakan penolakan masyarakat terhadap Juno sebagai laki-laki feminin dan komunitas seni *cross gender* Tari Lengger Lanang. Istri Bupati mengeluh kepada suaminya mengenai keberadaan Juno & Komunitas Tari Lengger Lanang yang ditolak masyarakat desa sebelah. Jika mereka tidak menuruti perintah rakyat, hal itu akan berdampak buruk pada kepentingan politik yang sedang mereka tuju. Istri Bupati juga menyampaikan kekecewaannya pada Bupati karena sudah memegang tangan Juno di depan umum. Berangkat dari dialog yang disampaikan Istri Bupati tersebut, adegan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih sulit menerima konsep gender lain di luar heteronormativitas. Berpegangan tangan antara satu laki-laki dengan laki-laki lain di depan umum juga dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar ditampilkan. Kesenian Tari Lengger Lanang pada akhirnya juga menerima dampak penolakan tersebut meskipun *cross gender* dalam seni adalah konsep yang berbeda dengan identitas gender seseorang. Adegan ini memberikan potret masyarakat sebenarnya bahwa tidak ada kebebasan berpendapat & berekspresi yang diberikan kepada setiap orang maupun komunitas budaya.

### 1.1.1. Representasi Laki-laki Feminin pada Diri Juno (Scene 1)



**Gambar 2.1 Juno memakai kebaya & 2.2 Petinju menghisap darah Juno**

(00:47:45 - 00:48:50)

Scene ini menceritakan proses *fitting* baju pengantin milik Petinju dan calon istrinya. Petinju yang tidak mengerti cara memakai jarik, meminta Juno untuk memasangkan baju tersebut padanya. Ia juga meminta Juno memakai baju pengantin perempuan agar ia bisa mengetahui cara menggunakan kebaya dan jarik pada sang istri nantinya. Dalam scene ini, Juno juga meminta bantuan Petinju untuk memasang bros pada kebaya yang ia kenakan, namun bros tersebut melukai dada Juno. Respon Petinju adalah menghisap darah yang mengalir dan adegan ini diakhiri dengan keterkejutan Juno & Petinju akan hal yang terjadi.

Dialog

Petinju: “Abis ini aku nggak tahu caranya pasang jarik buat perempuan. Kamu bisa kasih contoh ya?”

\*Juno memakai kebaya & ingin meminta tolong Petinju memasangkan bros untuknya\*

Juno: “Mas...”

Petinju: “Pasang dimana? Di sini ya?”

\*Bros melukai dada Juno & Petinju menghisap darah tersebut\*

Petinju: “Eh.....maaf”

Level realitas pada adegan ini dibentuk melalui kode gestur, tingkah laku, dan penampilan. Pada kode penampilan, scene ini menunjukkan perbedaan dua tokoh laki-laki melalui cara berpakaian. Petinju dengan pakaian pengantin Jawa laki-laki, sedangkan Juno dengan kebaya yang merupakan atribut pakaian adat perempuan. Sedangkan dilihat dari penampilan tubuh kedua tokoh, Petinju digambarkan sebagai sosok yang berotot dengan badan besar, bertelanjang dada, hal ini merepresentasikan sisi maskulin dari Petinju. Sedangkan Juno dengan badan lebih kecil dan sikap tubuh lemah gemulai saat memakai kebaya merepresentasikan sisi feminin dirinya (Widyatama 2006: 66). Kedua penampilan tubuh laki-laki ini merepresentasikan kenyataan di masyarakat bahwa tidak semua laki-laki dominan secara maskulin, melainkan ada pula laki-laki yang menampilkan sikap gender

feminin secara lebih dominan. Kode gestur menyeka darah yang dilakukan Petinju kepada Juno menunjukkan keintiman antara dua tokoh. Tingkah laku lemah gemulai yang ditunjukkan Juno pada *scene* ini menunjukkan sisi feminin Juno. Hal ini dapat dilihat dari keluwesan Juno dalam memakai kebaya, sikap diam, tidak melawan di akhir *scene* menunjukkan tidak adanya penolakan terhadap tindakan menyeka dada yang dilakukan Petinju kepadanya. Sikap tidak menolak tersebut dapat menunjukkan adanya ketertarikan Juno kepada Petinju.

Pada level representasi, teknik pengambilan gambar secara *over shoulder* digunakan pada proses Juno mengenakan kebaya. Teknik *over shoulder* digunakan untuk menunjukkan arah pandangan objek dalam frame. Meskipun ekspresi Petinju tidak terlihat, tetapi penonton diajak bahwa Petinju terus memperhatikan Juno yang menggunakan kebaya dari belakang. Menatap seseorang secara terus-menerus dapat mengindikasikan rasa ketertarikan & ingin tahu yang dimiliki Petinju kepada Juno. Sedangkan pada saat bros melukai dada Juno, teknik pengambilan gambar menggunakan *medium long shot* untuk menegaskan pergerakan karakter serta interaksi antara satu karakter dengan yang lain. Setelah *scene* berakhir, muncul background musik Dari Seberang karya Mondo Gascaro sebagai tanda peralihan ke babak selanjutnya. Gaya mendayu-dayu pada lagu ini memperkuat suasana romantis pada latar masa lampau dalam film. Musik sebagai bagian dari komponen sinematik film berfungsi untuk membangun suasana, mempertahankan mood suatu adegan (Rozak & Pratama 2021: 141). Dalam *scene* ini, musik muncul setelah adegan mengecup dada antara Petinju ke Juno, seolah-olah mengajak penonton untuk tersadarkan kembali dan keluar dari keterkejutan.

Pada level ideologi, *scene* ini berusaha merepresentasikan sosok laki-laki feminin yang hadir melalui sosok Juno. Kehadiran dua tokoh laki-laki dengan dua karakteristik yang saling bertolak belakang semakin menggarisbawahi pesan bahwa tidak semua orang yang jenis kelamin sama juga memiliki identitas gender yang sama. Juno tidak menunjukkan penolakan saat Petinju meminta Juno memakai pakaian perempuan atau bahkan saat Petinju menyentuh area pribadinya

(menghisap dada Juno). Pembawaan tubuh Juno yang lemah gemulai, penuh kelembutan, menggunakan pakaian dengan menunjukkan lekuk tubuh erat kaitannya dengan identitas perempuan (Widyatama 2006: 66). Sedangkan Petinju digambarkan sebagai seorang pria berotot, dengan badan besar, berkumis, bersikap agresif yang erat kaitannya dengan maskulinitas. Terlepas dari jenis kelamin seseorang, berbagai bentuk representasi sikap feminin dan maskulin yang dimiliki setiap individu merupakan suatu hal yang harus diterima kenyataannya dalam masyarakat.

### 1.1.2. (*Self Disclosure*) Pengungkapan Diri Identitas Gender Laki-laki Feminin (Scene 2)



**Gambar 2.3 Juno menceritakan tentang dirinya  
(01:07:00 - 01:07:50)**

Dialog

Juno: “Awake nyong kui alam. Jare mamake nyong, nyong kui kaya senja, senja ya sandikala sing uripe diantara sore karo wengi. Wengi menjelang esuk, ya mistis, ya indah, melebur. Awake nyong kui alam, tapi nyong salah ora bisa ngurus dadi marakna bencana. Bencana nang jero awak”

Juno: “Awake nyong kui lakune kaya padang kuruksheetra. Sing karakter’e wong pada beda-beda. Siji! Siji! Lan sijine! Awakku ana perang! Nang jero awakku”

Pada level realitas, *scene* ini merupakan monolog yang dilakukan tokoh Juno dewasa tentang bagaimana Juno menggambarkan dirinya. Pada level realitas, digambarkan melalui kode gestur, ekspresi, suara, dialog, dan penampilan. Juno



dewasa di sini ditampilkan dengan wajah tanpa riasan seperti laki-laki pada umumnya tetapi menggunakan pakaian kebaya dan jarik yang biasanya digunakan oleh perempuan. Peleburan kedua tampilan dalam satu tubuh tersebut digunakan untuk memberi wujud atas peleburan sisi feminin dan maskulin yang muncul dalam tokoh Juno. Sedangkan melalui kode gestur, Juno menunjukkan gestur lompatan tiba-tiba pada tumpukan jagung dan gerakan tari yang agresif untuk menggambarkan pergolakan batin yang dialaminya. Identitas gender yang melebur dalam diri Juno disadarinya sebagai sesuatu yang menimbulkan bencana karena ia tidak mempunyai kuasa atas dirinya sendiri. Ekspresi wajah dan suara yang ditampilkan Juno pada kalimat “Bencana nang jero awak” menunjukkan kesedihan dengan suara bergetar dan alis menekuk, bibir menurun. Hal ini menunjukkan bahwa Juno merasa sedih atas apa yang dirinya alami. Melalui kode dialog, istilah ‘diantara sore karo wengi’ digunakan untuk menggambarkan diri Juno. “Wengi menjelang esuk, ya mistis, indah, melebur” berarti Juno menyadari tubuhnya berada ditengah-tengah antara feminin dan maskulin yang melebur menjadi satu dalam dirinya. “Sing karakter’e wong padha beda-beda. Siji! Siji! Lan sijine! Awakku ana perang! Nang jero awakku” menunjukkan kesadaran Juno bahwa apa yang ia alami adalah sesuatu yang tidak dianggap wajar di masyarakat.

Sedangkan dalam level representasi, adegan ini digambarkan melalui teknik pengambilan gambar *full shot* yang memperlihatkan tokoh dari ujung kepala sampai kaki. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan gerak tari yang Juno lakukan serta background adegan dengan jelas. *Eye level* digunakan untuk mempertegas bahwa Juno sedang berbicara dengan penonton film mengenai apa yang ia rasakan.

Dalam level ideologi, scene ini menceritakan bagaimana Juno memandang dirinya secara tersirat melalui monolog. Pada umumnya seseorang dilahirkan dengan satu identitas yang jelas, tetapi tidak dengan dirinya yang merupakan peleburan dari dua sisi gender. Istilah ‘perang dalam tubuh’ tersebut digunakan untuk merepresentasikan pergolakan batin yang dirasakan Juno, kesulitan yang dialami dalam menerima keadaan tubuhnya yang berbeda dari orang lainnya.

Penggambaran identitas gender Juno sejalan dengan konsep gender yang dibawa oleh Judith Butler. Dimana terlepas dari jenis kelaminnya, seseorang bisa menampilkan (*performative*) sikap gender feminin maskulin secara bergantian / satu dari yang lain lebih dominan. Seperti pada Juno dengan sikap feminin yang lebih dominan. Hal ini merupakan sesuatu yang sah tetapi tidak mutlak karena gender sendiri bersifat *fluid* (Butler 1989: 278-279). Peleburan dua sisi dalam satu tubuh ini tidak lantas membuat Juno menerima keadaan dirinya sendiri dengan mudah. Dalam kalimat akhir, ia menggambarkan tubuhnya sebagai suatu bencana dan perang dalam tubuh. Penampilan gender yang bertolak belakang dengan jenis kelamin seseorang tidak hanya sulit diterima oleh masyarakat, tetapi juga mereka sendiri yang mengalaminya. Hal ini terjadi karena pandangan dominan mengenai heteronormativitas masih berjalan di masyarakat. Penolakan yang muncul dari lingkungan sekitar maupun keluarga seringkali membuat laki-laki feminin seperti Juno kesulitan menerima keadaan tubuhnya. Tubuh manusia adalah sesuatu yang harus menjadi kuasa masing-masing individu. Terlepas dari bagaimana pandangan kita mengenai gender, tidak seharusnya masyarakat memaksakan identitas tersebut pada orang lain.

### 1.1.3. Penerimaan Diri Laki-laki Feminin (Scene 3)



**Gambar 2.4 Juno tersenyum memandang dirinya & 2.5 Juno merias diri  
(01:11:00 - 01:19:00)**

*Scene* ini menceritakan saat dimana Juno sedang melakukan persiapan pentas sebagai penari Lengger Lanang bersama komunitasnya. Ia tampil dengan baju

kemben khas penari perempuan di depan cermin dan merias wajahnya sendiri dengan *make-up*.

Level realitas dalam *scene* ini ditunjukkan melalui kode penampilan, gestur, dan ekspresi. Juno ditampilkan menggunakan *make-up* serta baju kemben tradisional khas suku Jawa yang biasa digunakan oleh perempuan. Gestur merias diri dengan lemah gemulai yang dilakukan Juno, erat kaitannya dengan sikap feminin yang menjadi bagian dari atribut perempuan. Melalui kode ekspresi, Juno mengeluarkan senyuman yang menunjukkan ekspresi bahagia, percaya diri & kepuasan yang tokoh rasakan saat melihat riasan pada wajahnya. Pada umumnya seorang yang dikategorikan perempuan cenderung kurang percaya diri saat tidak menggunakan makeup (Krithika 2015:234), tetapi di sini makeup juga dapat meningkatkan kepercayaan diri Juno. Karakter tubuh yang ditampilkan Juno dalam adegan ini sejalan dengan penggambaran seorang perempuan yang ideal di masyarakat. Pembawaan tubuh yang lemah gemulai, penuh kelembutan, penggunaan makeup, menggunakan pakaian dengan menonjolkan lekuk tubuh diidentifikasi sebagai seorang perempuan (Widyatama 2006: 66).

Level representasi dibentuk melalui kode pengambilan gambar dan pencahayaan. Teknik pengambilan gambar *close-up* digunakan pada adegan ini untuk memperlihatkan ekspresi karakter dengan lebih jelas dan atribut *make-up* yang digunakan karakter dengan lebih detail. Sedangkan *low key lighting* digunakan untuk memusatkan fokus penonton pada karakter yang hadir dalam *scene* ini. Juno sebagai karakter yang cahayanya redup dalam masyarakat umum, seringkali tidak memiliki ruang cukup untuk berekspresi.

Pada level ideologi, *scene* ini mengungkapkan saat dimana Juno sudah bisa menerima keadaan dirinya yang berbeda dengan orang lain. Identitas laki-laki feminin yang ditunjukkan melalui penampilan tubuh feminin tersebut menciptakan kepuasan bagi Juno. Proses penerimaan diri pada laki-laki feminin bukanlah hal yang bisa dilakukan setiap orang. Mereka yang tidak memiliki dukungan dari

keluarga dan lingkungan sekitar akan cenderung memaksakan diri mereka pada norma dan adat yang berlaku di masyarakat yaitu heteronormativitas. Penolakan diri dapat berdampak pada munculnya gangguan mental, rasa percaya diri yang kurang, serta kecenderungan menganggap diri sendiri negatif (Anton B.S. 2010: 385-475).

#### 1.1.4. Penolakan Sikap Feminin pada Laki-laki oleh Keluarga (Scene 4)



**Gambar 2.6 Juno bersembunyi di bawah meja & 2.7 Bulik menasihati Juno (00:16:35 - 00:16:55)**

Adean ini menggambarkan kondisi Juno setelah melihat guru tarinya membunuh murid yang bersetubuh dengan istrinya. Ia bersembunyi di bawah meja sampai Bulik datang menjemputnya. Bulik memarahi Juno yang tidak segera bersiap-siap untuk pindah bersama Bulik, tetapi reaksi Juno hanya diam saja. Bahkan saat Bulik menasihati bagaimana seharusnya Juno bersikap, Juno tetap tidak merespon dan hanya diam saja di bawah meja.

Dialog

Bulik Juno: "Juno, koe ki ngopo neng kono? Bulik kemarin kan udah nitip pesen sama Mbah Atmo, supaya kamu siap-siap!"

Juno: "..."

Bulik Juno: "Ayo kamu ikut bulik! Supaya nggak dapet masalah!"

Juno: "..."

Bulik Juno: “Heh! Ntar lagi polisi datang lho. Tapi kamu ga usah takut! Yang namanya hidup itu cuma numpang ngintip urip! Pisah pindah mati kui biasa! Dadi bocah ojo ingah ingih! Ayo ndang budal ikut bulik, pasar’e selak tutup”

Level realitas *scene* ini dilihat melalui kode tingkah laku, cara bicara, gestur, dan dialog. Dalam *scene* ini ditunjukkan saat dimana Juno berlindung di bawah meja sembari memeluk kakinya. Gestur memegang tubuh dapat diartikan sebagai tanda nonverbal yang dilakukan seseorang untuk memberikan ketenangan pada diri mereka. Gestur ini biasa ditunjukkan saat seseorang merasa cemas, khawatir akan suatu hal. Juno juga melakukan gestur menutup wajah, menyilangkan lengan di depan tubuh, serta badan gemetar saat Bulik memukul meja yang digunakannya sebagai tempat berlindung. Hal ini menunjukkan ketakutan & keinginan Juno sebagai seorang anak untuk melindungi dirinya dari ancaman (amarah Bulik & kejadian traumatis yang dialami sebelumnya). Sepanjang *scene*, Juno hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan Bulik, perilaku diam Juno dapat menunjukkan beberapa ekspresi diantaranya ketakutan, kecemasan, kebingungan, serta bentuk pengendalian emosi dirinya. Sebaliknya dari sikap yang ditunjukkan Juno, cara bicara Bulik yang menggunakan nada tinggi & tegas menunjukkan sisi emosional Bulik. Hal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk kemarahan dan dominasi yang ingin Bulik sampaikan, melihat sikap tidak tegas & ketakutan yang nampak pada Juno sebagai seorang laki-laki. Ia juga melakukan gestur menggebrak meja saat Juno tidak juga menjawab pertanyaannya sebagai penyaluran rasa amarah terhadap Juno. Pada dialog *scene* ini, Bulik mengatakan “Yang namanya hidup itu cuma numpang ngintip urip! Pisah pindah mati kui biasa!” penggunaan istilah ‘ngintip urip’ oleh pembuat film digunakan untuk mengartikan bahwa hidup ini hanya sementara. Bulik menganggap kejadian yang ada dalam hidup, termasuk hal yang menyedihkan seperti kehilangan seseorang dan perpisahan memang sudah seharusnya terjadi, apa yang bisa kita lakukan hanyalah menerima dan menyaksikan hal tersebut terjadi di sekitar kita. Dalam kalimat selanjutnya “Dadi bocah ojo ingah-ingih!” ditujukan kepada Juno. ‘Ingah-ingih’ dalam Bahasa Jawa

berarti tidak punya ketegasan/pendirian/keberanian yang menggambarkan sikap Juno pada adegan ini.

Level representasi ditunjukkan *scene* ini melalui penggunaan sudut pandang kamera *high angle* pada saat menyorot Bulik Juno. Penggunaan *high angle* bertujuan untuk menunjukkan adanya dominasi dan perbedaan kekuasaan diantara tokoh-tokoh yang terlibat. Bulik di sini ditunjukkan sebagai tokoh yang memegang kuasa dan Juno yang berada di bawah sebagai tokoh yang lebih lemah. Sedangkan *low key lighting* digunakan untuk menggambarkan *mood* mencekam pada *scene* ini.

Dalam tataran ideologi, *scene* ini menunjukkan bagaimana Bulik sebagai wali/pengganti sosok orang tua Juno tidak setuju dengan perilaku feminin yang Juno tampilkan. Apa yang ditampilkan Juno di sini (sikap pendiam, tidak tegas, penuh ketakutan) berlawanan dengan penggambaran sikap maskulin yang dijelaskan oleh Sandra Bem (asertif, dominan, berani, cepat mengambil keputusan). Ia menasehati Juno dengan nada keras untuk memberi penegasan bahwa seorang laki-laki tidak boleh bersikap lembek dan penakut. Hidup itu akan selalu ada naik-turunnya dan mau tidak mau harus dilalui dengan kuat. Peran gender yang dibentuk oleh masyarakat seringkali membatasi seseorang dalam menyampaikan emosi mereka, terutama laki-laki yang dituntut untuk selalu kuat dan tidak mudah menangis. Sikap feminin pada laki-laki belum dapat diterima oleh masyarakat saat ini, sehingga kemarahan & nasihat Bulik pada Juno dalam adegan ini dimaknai sebagai bentuk perlindungan dan pengajaran kepada Juno agar dapat bertahan hidup di tengah masyarakat setelah beranjak dewasa.

### 1.1.5. Penerimaan Identitas Laki-laki Feminin oleh Lingkungan Teman Sebaya (Scene 5)



**Gambar 2.8 Petinju memberi cincin & 2.9 Petinju memasang bunga pada Juno**

**(00:55:00 - 00:55:20)**

*Scene* ini menunjukkan momen kebersamaan saat mereka beristirahat se usai Juno menemani Petinju bekerja di ladang. Petinju memberi Juno bunga sebagai bentuk aksesoris cincin dan anting, disusul dengan ekspresi tersipu malu yang ditampilkan Juno.



**Gambar 2.10 Juno tersipu malu**

Level realitas pada *scene* ini dibentuk melalui kode gestur, ekspresi, dan penampilan. Gestur memasang bunga yang dilakukan Petinju dapat diartikan sebagai simbol pengganti atribut anting-anting dan cincin pada Juno. Secara penampilan, anting-anting dan cincin merupakan aksesoris yang sering dikaitkan dengan feminitas. Bunga Sepatu (*hibiscus*) dalam bibit bunga digunakan untuk melambangkan sosok pengantin wanita sempurna. Pemberian bunga kepada orang lain dapat diartikan sebagai tanda kekaguman dan keindahan pada penerima Bunga Sepatu. Melalui kode ekspresi, Juno menampilkan ekspresi tersipu malu setelah

Petinju memberinya bunga pada telinga serta jarinya. Ekspresi tersipu malu & tersenyum ini sejalan dengan atribut feminitas yang menyukai keindahan dan pesona. Level representasi pada adegan ini ditunjukkan dengan tipe pengambilan gambar *close up* untuk memperlihatkan detail pada objek seperti ekspresi wajah Juno saat tersipu malu, bunga di telinga, serta bunga di jari Juno. Sedangkan pencahayaan menggunakan *High key lighting* dipakai untuk menggambarkan suasana bahagia di ladang pada *scene* ini.

Pada level ideologi, *scene* tanpa dialog ini berusaha menunjukkan penerimaan identitas laki-laki feminin oleh sosok Petinju. Sejak kecil Juno tidak pernah mendapatkan banyak ruang untuk mengekspresikan sisi feminin di luar lingkungan tarinya. Hal ini disebabkan oleh hubungan sosial yang terbatas serta pandangan tradisional masyarakat mengenai keberadaan laki-laki feminin di yang tidak lumrah terjadi di sekitar mereka. Adegan tersipu malu dan ekspresi tersenyum dapat memberi dua arti yaitu menunjukkan perasaan bahagia yang Juno alami saat mengetahui ada orang lain yang memperhatikan & mengakui keindahan Juno dan perasaan bahagia Juno saat bisa menggunakan aksesoris feminin yang tidak biasa ia gunakan sebelumnya. Toleransi terhadap identitas *gender fluid* merupakan hal yang penting dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kebebasan berekspresi yang seharusnya dimiliki tiap orang. Mereka butuh ruang untuk berekspresi dan berhak mendapatkan kebahagiaan yang layak di tengah masyarakat, namun sayangnya apa yang terjadi di masyarakat selaras dengan apa yang disampaikan pada adegan 5 dengan latar belakang ladang jagung tersembunyi. Perhatian dan penerimaan terhadap laki-laki feminin saat ini belum dapat dilakukan secara bebas dan terbuka di tengah masyarakat yang masih menentang kehadiran identitas tersebut.



### 1.1.6. Penolakan Identitas Laki-laki Feminin oleh Lingkungan Masyarakat (Scene 6)



**Gambar 2.11 Istri Bupati menyampaikan penolakan masyarakat terhadap keberadaan Juno dan kelompok Lengger Lanang (01:29:30 - 01:30:50)**

Scene ini merupakan saat dimana Istri Bupati dan Bupati hendak beristirahat malam setelah penampilan Lengger Lanang di desa mereka. Istri Bupati menyampaikan keberatan kelompok masyarakat mengenai keberadaan Juno dan kelompok Tari Lengger Lanang di desa mereka. Keberadaan mereka sebagai seni *cross gender* diartikan sebagai ancaman terhadap moral anak-anak muda kedepannya. Istri Bupati juga menyayangkan gestur memegang tangan Juno yang dilakukan Bupati di depan publik sebagai tindakan di luar batas wajar.

#### Dialog

Istri Bupati: “Penduduk sebelah sungai itu suaranya 60% tapi mereka menuntut Juno lan konco-konco diusir dari desa ini! Mereka bilang, kelompok Juno hanya akan merusak moral anak-anak muda. Itu isunya!”

Bupati: “Saya hanya mengikuti perintahmu!”

Istri Bupati: “Kamu sudah kelewat batas! Nggandeng tangan ning ngarep publik! Delokno fotone”

Pada level realitas adegan ini dibentuk oleh kode suara, dialog, dan gestur. Gestur Istri Bupati pada saat berbicara sambil membelakangi Bupati, dapat merepresentasikan rasa amarah dan perbedaan pandangan yang muncul dari Istri

Bupati. Tokoh juga melakukan gestur menghela napas pada saat berbicara sebagai bentuk rasa frustrasi dan *stress* yang dialaminya. Penggunaan nada suara tegas dan lantang pada Istri Bupati juga menunjukkan rasa amarah mengenai situasi yang terjadi. Melalui dialog yang disampaikan Istri pada Bupati yaitu “Penduduk sebelah sungai itu suaranya 60% tapi mereka menuntut Juno lan konco-konco diusir dari desa ini! Mereka bilang, kelompok Juno hanya akan merusak moral anak-anak muda. Itu isunya!” berusaha menyampaikan penolakan masyarakat terhadap kesenian *cross gender*. Hal ini dianggap dapat memberi pengaruh buruk terhadap anak-anak muda di desa tersebut. Sedangkan kalimat “Kamu sudah kelewat batas! Nggandeng tangan ning ngarep publik!”. Penggunaan istilah ‘kelewat batas’ yang disampaikan Istri Bupati mengenai gestur memegang tangan antara Bupati dan Juno, menunjukkan bahwa bentuk keintiman yang ditunjukkan antara satu laki-laki kepada laki-laki lain adalah hal yang melewati batas wajar dan bukan sesuatu yang pantas ditampilkan ke publik. Sedangkan pada level representasi dibentuk melalui kode pengambilan gambar, pencahayaan, dan dialog. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* untuk menonjolkan gerak tubuh dan komunikasi antara dua karakter. Sedangkan teknik pencahayaan *side lighting* digunakan untuk memperdalam mood dramatis & amarah pada cerita.

Pada level ideologi, adegan ini merepresentasikan penolakan masyarakat terhadap segala bentuk performativitas gender yang tidak sesuai dengan kodrat identitas seksual seseorang, dalam kata lain di luar heteronormativitas. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, kesenian *cross-gender* Tari Lengger Lanang yang sudah ada sejak abad-18 dari Banyumas, Jawa Tengah juga mengalami penolakan masyarakat saat ini. Budaya tradisional yang seharusnya dilestarikan & kebebasan berekspresi yang melekat pada seni pada kenyataannya tidak mudah untuk dijalankan.

**Tabel 2.1 Preferred Reading Pesan Performativitas Gender dalam 6 Adegan Kucumbu Tubuh Indahku**

Scene 1 - Representasi Laki-laki Feminin		<i>Preferred Reading</i>
Level Realitas	Pemaknaan terhadap Penampilan Kedua Tokoh Laki-laki	Penampilan kontras dari kedua tokoh laki-laki digunakan sebagai representasi keberagaman sikap gender pada laki-laki di masyarakat
	Pemaknaan terhadap Sikap Lemah Gemulai Juno	Sikap lemah gemulai yang ditampilkan Juno menunjukkan ekspresi feminin dari seorang laki-laki
	Pemaknaan terhadap Gestur Menghisap Darah pada Dada Juno	Tindakan menghisap darah yang dilakukan Petinju kepada Juno menunjukkan hubungan intim yang dimiliki kedua tokoh dalam konteks asmara
Level Representasi	Pemaknaan terhadap Teknik Pengambilan Gambar Over Shoulder	<i>Over shoulder</i> menunjukkan fokus pandangan subjek (Petinju) kepada Juno yang dapat diartikan sebagai ketertarikan
	Pemaknaan terhadap Background Music Dari Seberang - Mondo Gascaro	Munculnya musik pada akhir adegan untuk membangun suasana romantis, peralihan pada babak selanjutnya, & mengajak penonton kembali dari rasa terkejut atas gestur Petinju mengecup dada Juno ( <i>back to reality</i> )
Level Ideologi	Pemaknaan terhadap Pesan Tersirat dalam Scene 1	Representasi laki-laki feminin & maskulin yang dihadirkan secara bersamaan menunjukkan keberagaman ekspresi gender dari laki-laki yang seharusnya diakui keberadaannya oleh masyarakat

<b>Scene 2 - (Self Disclosure) Pengungkapan Diri Identitas Gender Laki-laki Feminin</b>		<b>Preferred Reading</b>
Level Realitas	Pemaknaan terhadap Isi Monolog Juno	"Awakku diantara sore lan mbengi" digunakan untuk menggambarkan identitas diri Juno yang berada di antara femininitas & maskulinitas
		"Bencana ing jero awak" menunjukkan bahwa identitas dalam diri Juno menimbulkan pergolakan batin karena tidak sesuai dengan norma di masyarakat
	Pemaknaan terhadap Ekspresi Tarian Juno	Gestur & ekspresi tarian menunjukkan kemarahan & kesedihan atas pergolakan batin yang dialami Juno
	Pemaknaan terhadap Tampilan Tubuh Juno	Penggunaan kebaya & tampilan wajah tanpa riasan pada Juno menunjukkan peleburan sisi feminin & maskulin dalam satu tubuh yang dialami Juno
Level Representasi	Pemaknaan terhadap Teknis Kamera	Sudut pandang sejajar ( <i>eye level</i> ) dan pengambilan gambar <i>full shot</i> menunjukkan komunikasi yang dilakukan Juno kepada penonton serta menonjolkan gerak tubuh tokoh
Level Ideologi	Pemaknaan terhadap Pesan Tersirat dalam Scene 2	Individu dengan gender fluid banyak menerima penolakan dari lingkungan sekitar, hal ini menyebabkan pergolakan batin & sikap depresif pada individu terkait
<b>Scene 3 - Penerimaan Diri Laki-laki Feminin</b>		<b>Preferred Reading</b>
Level Realitas	Pemaknaan terhadap Ekspresi Tersenyum Juno	Senyuman Juno menggambarkan kepercayaan diri yang ia peroleh dari riasan wajahnya, ia mulai bisa menerima identitas gender yang ia miliki
	Pemaknaan terhadap Gestur Tubuh Juno	Gestur lemah gemulai ditunjukkan Juno dari cara merias wajah

Level Representasi	Pemaknaan terhadap Teknis Kamera & Lighting	Teknis kamera close up untuk menunjukkan detail ekspresi Juno & low key lighting untuk memberi fokus penonton pada Juno yang redup
Level Ideologi	Pemaknaan terhadap Pesan Tersirat dalam Scene	Proses penerimaan diri laki-laki feminin di tengah masyarakat penganut heteronormativitas bukan sesuatu yang mudah, namun Juno di sini sudah menunjukkan penerimaan terhadap kondisi dirinya yang berbeda pada orang umum
<b>Scene 4 - Penolakan Sikap Feminin pada Laki-laki oleh Keluarga</b>		<b>Preferred Reading</b>
Level Realitas	Pemaknaan terhadap Kontras Karakter Juno & Bulik	Dominasi ditunjukkan sebagai bentuk ketegasan & kekecewaan Bulik sebagai sosok orang tua melihat sikap tidak tegas Juno
	Pemaknaan terhadap Bahasa Tubuh Juno	Gestur memeluk tubuh yang bergetar diartikan sebagai ketakutan seorang anak yang butuh perlindungan dari pengalaman traumatis yang ia alami
	Pemaknaan terhadap kata "Ingah-ingih" Bulik kepada Juno	Ingah-ingih menunjukkan bagaimana Bulik memandang sikap Juno yang tidak tegas sebagai seorang laki-laki yang seharusnya bersikap lebih maskulin (tegas, pemberani)
Level Representasi	Pemaknaan terhadap Teknis Kamera	Sudut high angle digunakan untuk menggambarkan dominasi Bulik kepada Juno di scene ini
Level Ideologi	Pemaknaan terhadap Pesan Tersirat dalam Scene 4	Ekspresi sisi feminin pada laki-laki masih sulit diterima oleh masyarakat maupun bagi orang tua sebagai bagian dari lingkup terdekat kita (keluarga). Budaya masyarakat masing-masing mengkotak-kotakkan peran gender antara laki-laki dan perempuan secara terpisah
<b>Scene 5 - Penerimaan Sikap Feminin pada Laki-laki oleh Lingkungan pertemanan</b>		<b>Preferred Reading</b>

Level Realitas	Pemaknaan terhadap Gestur Pemberian Bunga kepada Juno	Pemberian bunga untuk menunjukkan ketertarikan Petinju atas keindahan seperti wanita yang dimiliki Juno
	Pemaknaan terhadap Gestur Menutup Wajah Juno	Menutup wajah diartikan sebagai rasa tersipu malu & bahagia atas penerimaan yang tidak pernah Juno dapatkan selama hidupnya
Level Representasi	Pemaknaan terhadap Teknis Kamera & Lighting	Close up digunakan untuk mempertegas detail ekspresi & gestur tokoh. High key lighting yang cukup terang digunakan untuk menggambarkan suasana bahagia
Level Ideologi	Pemaknaan terhadap Pesan Tersirat dalam Scene 5	Toleransi terhadap gender fluid merupakan hal yang seharusnya dilakukan secara terbuka, namun realita yang terjadi selaras dengan apa yang disampaikan pada adegan 5. Penerimaan terhadap laki-laki feminin saat ini belum dapat dilakukan secara bebas dan terbuka di tengah masyarakat yang masih menentang kehadiran identitas tersebut
<b>Scene 6 - Penolakan Identitas Laki-laki Feminin oleh Lingkungan Masyarakat</b>		<b>Preferred Reading</b>
Level Realitas	Pemaknaan terhadap Isi Dialog Istri & Bupati	Istilah kelewat batas untuk menunjukkan keintiman antara laki-laki dengan laki-laki lain di depan publik adalah suatu hal yang tidak wajar terjadi
	Pemaknaan terhadap Gaya Bicara Istri Bupati	Gestur membelakangi tubuh Bupati & nada bicara pelan perlahan menunjukkan kemarahan dan dominasi terhadap suami
Level Representasi	Pemaknaan terhadap Teknis Kamera & Lighting	Teknik kamera medium shot untuk menonjolkan gerak tubuh kedua tokoh, pencahayaan side lighting untuk memberi fokus pada mood dramatis & amarah Istri
Level Ideologi	Pemaknaan terhadap Pesan Tersirat Scene 6	Ekspresi gender fluid baik dalam identitas diri maupun kesenian masih sulit untuk diterima masyarakat umum saat ini meskipun seharusnya itu menjadi bagian dari kebebasan berekspresi